



eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565

**Jurnal Medikita**  
**Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Vol. 6, No. 1 (2022) pp. 60-76

<http://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/medikita>

Submit: 12 Desember 2021 Accepted: 20 Desember 2021 Publish: 31 Januari 2022



## Potret Dakwah di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

**Fajrina Margareth Viruliana**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, e-mail: [fajrinamargarethv@gmail.com](mailto:fajrinamargarethv@gmail.com)

### Abstract

This research is a descriptive qualitative research, researchers are trying to collect and collect data on proselytizing activities that occur in Batu Gadang Village. The data collection technique used by the researchers in this study is an observation technique, namely visiting the location directly and seeing how the proselytizing process was carried out in Batu Gadang Village. Researchers also use several book sources related to problems in the field. The results of this study reveal that: 1) Da'wah in Batu Gadang is still running as usual, but there is no rapid development so that the da'wah is also in demand by young people, not only the elderly. 2) People in Batu Gadang prefer da'i who come from outside the Batu Gadang wilayah, because the proselytizing they convey is not monotonous and not bored. Da'wah that is often used is proselytizing through face-to-face or lectures with material on akidah, akhlak, fiqh and mua'amalah. 3) There are several institutions or organizations that can help the development of proselytizing in Batu Gadang, namely TPQ, MDTA and Majelis Ta'lim.

**Keywords:** *Portrait, Da'wah, Bil-Lisan, Bil-Hal*



## PENDAHULUAN

Agama disebut juga dengan suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung kepada sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa seseorang (Asir, 2014, hlm. 51). Islam adalah agama yang memiliki banyak kesamaan dengan agama sebelumnya, Kristen dan Yahudi (Irawan, 2014, hlm. 158). Islam mengajarkan kita untuk menyampaikan sesuatu walaupun hanya satu ayat, dengan kata lain, kita sebagai seorang yang menganut dan memegang teguh agama Islam dianjurkan menyampaikan dakwah. Berbicara masalah dakwah, pada dasarnya menjadi tanggungjawab setiap umat Islam, dengan tidak melihat kelas dan status sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Dakwah sendiri tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Farihah, 2014, hlm. 119). Dakwah yang dilakukan tidak harus melalui mimbar atau pidato. Saat kita melihat saudara kita membuang sampah di jalan atau selokan, maka kita sampaikan, bahwa sampah itu diletakkan atau dibuang pada tempatnya. Sebagaimana pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar kepada orang lain.

Dakwah menggunakan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran seseorang untuk senantiasa memiliki dan memegang teguh komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus (sesuai dengan ajaran Islam). Dakwah juga merupakan sebuah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan seseorang atau masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahiliahan menuju suatu internalisasi nilai-nilai ketuhanan, yang nantinya menuju tingkat ketakwaan.

Dalam artian komunikasinya, dakwah adalah penyampaian ajaran Islam (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) baik secara langsung maupun menggunakan media dengan tujuan agar yang disampaikan diterima dengan baik oleh komunikan. Dakwah berisi tentang ajaran Islam itu sendiri, baik tentang ibadah, akhlak, muamalah, dan lain sebagainya. Karena Islam mengajar dan mengatur semua kegiatan yang dilakukan oleh pemeluknya dalam menjalani kehidupan di dunua, agar nanti mendapat dan mencapai tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam menyampaikan dakwah, tidak semua apa yang da'i sampaikan diterima dengan baik oleh mad'u. Sebagaimana Rasulullah berdakwah, ada rintangan dan hambatan yang terjadi didalamnya. Baik dari berbeda latar budaya, pekerjaan, ekonomi bahkan pendidikan. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut dan harus memahami bagaimana kondisi lingkungan yang akan didakwahnya (mad'u). Melakukan pemahaman terlebih dahulu, siapa yang dihadapi da'i. Agar

pesan atau ajaran Islam yang disampaikan da'i diterima baik oleh mad'u. Secara etimologis kata dakwah diambil dari bahasa arab *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak atau seruan (Rosidah, 2015, hlm. 159).

Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Saputra, 2012, hlm. 2). Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah merupakan suatu ajakan kepada manusia dengan cara yang bijaksana untuk menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak seseorang untuk berbuat baik atau kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam (Munir & Ilaihi, 2006, hlm. 17–21).

Sebagaimana yang telah di teliti oleh Abdullah Khusairi tentang Potret Kegiatan Dakwah di Kabupaten Solok pada 2015, bahwa bentuk kekuatan dakwah yang dimiliki nagari-nagari di Kabupaten Solok sangatlah luar biasa, hanya saja belum digerakkan secara maksimal oleh pemangku kebijakan. Perlu ada hal baru yang membuat potensi ini bergerak lebih kuat agar terjadinya perubahan signifikan. Bentuk dari potensi tersebut, setiap suku memiliki Malin yang menangani bidang agama dalam suku. Sedangkan di pemerintah nagari, kerapatan adat nagari, memiliki sandaran filosofi pembangunan seperti halnya filosofi minangkabau, adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Potensi secara fisik, sebagai sarana adanya masjid, mushalla, di nagari dan jorong-jorong. Juga TPA & MDA. Kegiatan keagamaan telah berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perlunya langkah strategis pengembangan dakwah ke depan untuk peningkatan kualitas dengan kebijakan bidang keagamaan yang tepat sasaran. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperbanyak pelatihan terhadap mubaligh, da'i di nagari dan jorong. Juga pelatihan berbasis suku. Kebijakan Pemkab Solok juga diharapkan menyentuh bidang pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Melibatkan guru dan ninik mamak (Khusairi, 2015, hlm. 30)

Dakwah dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja, asalkan sesuatu itu mengajak kepada jalan yang baik dan saling mengingatkan untuk suatu yang buruk dan salah. Salah satunya kita lihat dakwah di kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatera Barat. Dapat kita lihat dakwah di Batu Gadang saat ini banyak diminati oleh kalangan orang tua saja, namun remaja tidak terlalu mengikuti dakwah yang ada disekitarnya. Seperti pada kegiatan Majelis Ta'lim disetiap Masjid dan Musholla.

Dakwah pada kalangan remaja hanya berupa kegiatan wirid remaja yang dilakukan oleh pelajar yang menduduki pendidikan tingkat SMP dan SMA. Namun, saat masa pandemi covid 19, kegiatan ini pun ditutup untuk sementara. Sampai saat ini belum ada kejelasan dan pemberitahuan kapan kegiatan inidapat dilaksanakan kembali. Sedangkan kegiatan Majelis Ta'lim terus berjalan sebagaimana biasanya dan ceramah bisa dapat diselenggarakan di tempat ibadah.

Di Batu Gadang sendiri memiliki da'i sejumlah 16 orang, dengan latar belakang pendidikan Pesantren, SMA, S1 dan S2. tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, kegiatan dakwah juga berkembang. Dakwah dilakukan tidak hanya melalui tatap muka atau langsung, namun masyarakat bisa mengakses dakwah melalui media sosial seperti YouTube dan Instragram. Dengan menggunakan media dakwah bisa mencangkup lebih luas lagi, tak hanya pada daerah da'i berada saja, tetapi dapat juga diakses oleh khalayak umum.

Dengan berkembangnya teknologi informasi tersebut, sehingga masyarakat banyak menyaksikan dakwah melalui media sosial saja, terutama dikalangan anak muda atau remaja. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana Potret Dakwah di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatera Barat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif berdasarkan data lapangan dan *library research*. *Library research* adalah sebuah atau serangkaian kegiatan yang di dasarkan pada penelusuran keustakaan yang terdiri dari artikel jurnal, buku-buku yang berkaitan dan berhubungan dengan Potret Dakwah di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatera Barat, serta membaca dan mencatat untuk mengolah bahan-bahan penelitiannya. Peneliti juga membaca beberapa penelitian yang terdahulu guna untuk menyingkronkan dan membandingkan apa yang terbaru dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan keilmuan dakwah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum**

Batu Gadang merupakan daerah yang memiliki luas 1.929 km, dengan batas wilayah sebelah utara kelurahan Indarung, sebelah selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung, sebelah barat Kelurahan Padang Besi dan sebelah timur Kabupaten Solok. Batu Gadang terletak pada ketinggian 20 km diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28,5 – 31,5 °C. Disini terdapat 12 Masjid dan Musholla.

Jumlah penduduk di Batu Gadang yaitu 13.681 orang (Islam) dan 20 orang (Khatolik), dengan 6 Rukun Warga (RW), 31 Rukun Tetangga (RT), 6 poskambling, dan 11 TPS. Sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian, pegawai negeri 79 orang, abri 17 orang, kepolisian 17 orang, wiraswasta 267 orang, swasta 509 orang, tani 405 orang, buruh 702 orang, nelayan 2 orang, pemulung 5 orang, jasa 16 orang dan lain-lain 105 orang.

Jika kita lihat dari segi dakwah, di Batu Gadang terdapat organisasi Islam bernama Majelis Ta'lim dengan 9 istiqomah. Majelis Ta'lim ini diikuti oleh ibu-ibu dengan kegiatan yasinan setiap malam jumat (kamis malam). Dan kegiatan bulanan dengan pertemuan bulanan di istiqomah yang telah ditentukan sebelumnya. Batu Gadang mempunyai 16 orang da'i dengan latar belakang pendidikan Pesantren, SMA, S1 dan S2. Para da'i memegang paham Mazhab Syafi'i.

Jika dilihat dari aspek mad'u, jumlah penduduk keseluruhan 13.701 orang dengan paham agama mazhab Syafi'i. Jumlah laki-laki 7.185 orang dan jumlah perempuan 6.516 orang, dengan jumlah kepala keluarga 2.355 orang. Sedangkan jumlah pemeluk agama Islam 13.681 orang dan pemeluk agama Khatolik 20 orang. Namun jika kita lihat dari segi pendidikan, TK 160 orang, SD 6.014 orang, SMP/SLTP 576 orang, SMA/SLTA 987 orang, Akademi D1-D3 106 orang dan Sarjana S1-S3 58 orang. Khusus pendidikan pesantren 45 orang, pendidikan agama 6.120 orang dan khusus/keterampilan 5 orang.

Dari segi materi dakwah, da'i di Batu Gadang menyampaikan materi tentang ibadah, fiqh, akhlak dan mu'amalah. Materi disesuaikan dengan pekerjaan, rutinitas dan kebutuhan mereka masing-masing. Contohnya saja saat memperingati maulid Nabi Muhammad SAW da'i menyampaikan tentang perjalanan Rasulullah SAW dan bagaimana pengaplikasiannya kedalam kehidupan sehari-hari. Jarang ditemukan dakwah yang berkaitan dengan politik, negara atau sesuatu hal yang dikira kurang penting bagi masyarakat (mad'u).

Dalam kegiatan dakwah biasa seperti majlis ta'lim, para da'i sering menjelaskan tentang ibadah dan kegiatan sehari-hari yang dianjurkan oleh Islam. Jika dilihat dari metode dakwah yang digunakan, menggunakan metode dakwah Al-Hikmah. Artinya dakwah dilakukan dan disampaikan tanpa adanya paksaan. Al hikmah dapat diartikan sebagai kemampuan penyampaian dakwah oleh da'i dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u (sesuai situasi dan kondisi) sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Dakwah di Batu Gadang masih menggunakan lisan, seperti khutbah, nasehat, pidato dan ceramah. Bahkan melalui sarana Qasidah Rebana, dengan menyanyikan lagu Islami baik bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia. Dalam nyanyian tersebut terdapat pesan-pesan yang dapat kita ambil, seperti nyanyian Pinta dan Doa, Pengorbanan, Nawarti dan lain sebagainya. Sedangkan sarana yang sering digunakan ialah Masjid, Musholla dan Rumah warga.

Da'i menyampaikan dakwahnya juga menyertai contoh-contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menggunakan bahasa minang yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat disini agar apa yang disampaikan oleh da'i dapat cepat diterima oleh mad'u secara sempurna. Karena masyarakat Batu Gadang lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada, artinya tidak mudah untuk masyarakat menerima sesuatu yang baru.

## 2. Prinsip Dakwah

Dakwah disebut juga sebagai suatu seruan, panggilan atau upaya untuk mengubah suatu keadaan pada masa sekarang menjadi suatu keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap orang maupun terhadap masyarakat. Perwujudan dari kegiatan dakwah ini bukan hanya sekadar sebuah upaya untuk meningkatkan suatu pemahaman dan tingkah laku agama dan hanya dirasakan oleh kehidupan, tetapi juga untuk menargetkan sasaran yang lebih luas. Jika, ia harus lebih berkesan untuk pelaksanaan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Irawan dkk., 2021, hlm. 10).

Sebagai seorang yang memeluk agama Islam, mereka tidak bisa tinggal diam ketika melihat ada sesuatu kesenjangan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam sehingga eksistensi keberadaan Islam itu sendiri bisa dirasakan oleh semua makhluk, karena Islam sendiri merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Dakwah menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Menurut A. Hasjmy, dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (Munir Amin, 2008)

Dalam kegiatan dakwah, terdapat unsur-unsur dakwah yang merupakan suatu komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), *mad'u* (orang yang menerima

atau mendengarkan kajian/dalam bahasa komunikasinya sebagai komunikan), *maddah* (materi atau isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u) atau pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan dai kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam (Kafi, 1997, hlm. 35), *wasilah* (metode yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah, baik secara langsung maupun menggunakan media cetak, online dan sebagainya), dan *atsar* (efek atau umpan balik dari apa yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u).

Kata Prinsip dalam KBBI berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran, bertindak, menurut Efeendy, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni: pertama da'i harus siap menjadi pewaris nabi, kedua da'i harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap, ketiga berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat, keempat dalam menghadapi persoalan dakwah da'i harus bersabar, kelima seorang da'i harus memiliki citra positif, keenam berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas, ketujuh berdakwah itu 6 harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat. Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan sebagai prinsip dakwah (Qadaruddin Abdullah, 2019, hlm. 6–7) :

- a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik, dalam berdakwah seorang da'i harus mampu menyampaikn pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mad'u.
- b. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, setiap perilaku da'i adalah pesan dakwah
- c. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah bukan hanya pesan dakwah akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian dakwah, boleh jadi materi dakwah kurang menarik akan tetapi cara penyampaiannya menarik, maka dakwah itu akan diterima mad'u.
- d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku da'i yang terkadang di luar dari kesadarannya misalnya ketika da'i berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah di luar teks atau bahan dakwahnya.
- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dalam berdakwah seorang da'i harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya, berdakwah dengan waktu yang

lama di tengah masyarakat kota dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.

- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, seorang da'i dapat melihat kondisi mad'u sebelum berdakwah.
- g. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi mad'u baik itu kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika da'i memiliki masalah maka menyebabkan kurang menariknya dakwah yang disampaikan.
- h. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektif komunikasi, berdakwah di tengah masyarakat heterogen memerlukan perencanaan yang baik. Seorang da'i perlu mempelajari latar belakang budaya mad'u.
- i. Komunikasi bersifat non-sekuensial, walaupun mad'u terlihat diam, tidur namun pada dasarnya diamnya dan tidurnya mad'u menyampaikan pesan kepada da'i bahwa dakwah kurang menarik dan segera dihentikan.
- j. Komunikasi bersifat bersambung, dinamis, transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i senantiasa menjadi bahan perbincangan mad'u
- k. Komunikasi bersifat irreversibel, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tidak dapat dihindari.
- l. Komunikasi bukan mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah, dakwah bilisan bukan salah satu cara mengubah masyarakat, akan tetapi diperlukan dakwah bil hal, dakwah bil qalam.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, media untuk menyebar luaskan dakwah juga sangat mendukung bagi da'i menyampaikan dakwahnya, begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat di Batu Gadang. Kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid, Musholla atau organisasi majlis ta'lim juga diikuti oleh masyarakat, namun mereka lebih cenderung mendengarkan dakwah melalui media sosial juga termasuk YouTube dan Instagram.

### 3. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, naasih dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian- pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup



banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat (Munir Amin, 2009, hlm. 11).

Dakwah yang diadakan di Batu Gadang hanya ketika ada suatu peristiwa saja, seperti adanya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, kegiatan bulanan majlis ta'lim. Namun tidak ada kegiatan rutin dakwah yang dilakukan, seperti kajian setiap malam jumat di salah satu Masjid. Oleh karena itu minat masyarakat lebih cenderung dengan dakwah melalui media sosial.

Sebagaimana yang dikatan oleh Annestri, salah satu pemuda di Batu Gadang, ia berharap dakwah di Batu Gadang juga makin berkembang agar kami para pemuda/i juga mengikuti kegiatan dakwah dengan rutin dan ada daya tarik yang mampu meracuni pemuda/i Batu Gadang untuk mengikuti dakwah. Seperti yang kita lihat di daerah-daerah lain, adanya komunitas pemuda yang mampu menjalankan dakwah secara berkesinambungan, seperti teman hijrah, pemuda hijrah dan lain sebagainya. Melalui itu dakwah yang disampaikan nantinya juga bisa disiarkan melalui media sosial.

Kurangnya minat pemuda dalam kegiatan dakwah disebabkan karena mereka sering mengikuti pengajian dari kampus (bagi yang sedang menduduki perkuliahan), mendengarkan ceramah melalui media online, mendengarkan ceramah di Masjid besar di Kota Padang. Dakwah yang hanya dihadiri oleh orang tua membuat para pemuda merasa kurang semangat untuk mengikutinya. Sebab materi yang sering disampaikan da'i saat itu ada tentang amalan-amalam yang membantu kita saat sudah tiada nantinya.

Sebagaimana seorang da'i harus melihat dan menyesuaikan materi dengan kondisi mad'unya. Sedangkan pemuda lebih menyukai dakwah yang bertema sesuai dengan mereka juga, seperti tentang persahabatan pada masa Rasulullah, pernikahan, dan lain sebagainya. Yang mana nantinya akan dikemas dengan judul yang menarik, agar pemuda juga ikut serta dalam kegiatan dakwah tersebut. Bahkan saat diadakan dakwah di Masjid-Masjid masih ada Masjid yang jemaahnya sedikit. Ini dikarenakan banyak ibu-ibu di Batu Gadang yang bekerja dan pulang disore hari, sehingga tidak menghadiri kajian yang diselenggarakan. Kajian tersebut sering dilaksanakan di siang hari (ba'da Zuhur) atau malam hari (ba'da Maghrib).

Dakwah di Batu Gadang hanya menggunakan lisan saja, seperti ceramah di mimbar Masjid. Sedangkan kita hidup berdampingan dengan media dan saat sekarang ini media berkembang sangat pesat. Yang mampu membuat dan membantu kegiatan dakwah berjalan lebih baik dan luas lagi. Ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat kurangnya

masyarakat Batu Gadang untuk mengikuti kegiatan dakwah yang berlangsung, terutama pada kalangan pemuda.

Bahkan saat ini dakwah di Batu Gadang kurang memadai dan tidak merata, ini disebabkan karena kurang pedulinya masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang ada di lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zohirun Hasibuan,

“Menurut saya, masih kurang memadai dan kurang merata kenapa demikian masih banyak masyarakat Batu Gadang yang kurang peduli terhadap kewajibannya sebagai Ummat muslim, faktor penyebabnya adalah minimnya para ustadz di Batu Gadang ini yang akan memberikan pencerahan terhadap masyarakatnya, karena kebanyakan setiap ada pengajian ustadz yg di undang untuk mengisi pengajian itu adalah orang yang tidak berdomisili di Batu Gadang ini, jadi apa permasalahan atau kekurangan yang ada di masyarakat Batu Gadang itu tidak tahu oleh ustadz yang datang dari luar itu, jadi pengajiannya mengambang tidak ada yang pas untuk di amalkan oleh masyarakat Batu Gadang ini.”  
Ujar Zohirun pada 31 Maret 2022.

Bagi seorang da'i tugasnya tidaknya sekadar menyampaikan ajaran Islam saja, tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Karena seorang da'i yang kompeten harus mengaplikasikan dahulu kedalam diri dan keluarganya sendiri agar masyarakat atau mad'u percaya atas apa yang da'i sampaikan. Karena setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh da'i harus sejalan. Seperti contoh da'i menyampaikan seruan untuk melaksanakan sholat wajib di Masjid secara berjamaah dikhususkan kepada laki-laki, sedangkan saat adzan di Masjid dia (da'i) masih tetap asik duduk di halaman depan rumahnya. Ini merupakan salah satu contoh sikap da'i tidak sesuai dengan apa yang dia katakan atau serukan.

#### **4. Dakwah Bil Hal: Sosial dan Kesenian**

Dakwah bi Al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnyadengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakana secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal (Munir Amin, 2009, hlm. 11).

Agama merupakan sesuatu yang harus dipegang, dipahami dan dimengerti dengan baik dan benar. Karena masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dengan kegiatan atau perbuatan yang dapat merusak dirinya maupun orang lain jika ajaran agama Islam itu sendiri ada didalam diri dan hatinya. Sedangkan orang yang pemahaman agamanya belum terlalu banyak, maka dia akan membutuhkan seorang da'i yang mampu membantunya untuk belajar dan memahami ajaran Islam itu sendiri, termasuk anak-anak yang usia dini.

Dakwah bil hal sangat berpengaruh besar terhadap tatanan suatu masyarakat, karena dakwah bil hal mengajak seseorang atau kelompok untuk mengembangkan dan mengasah diri dan masyarakat guna untuk memperkokoh tatanan yang sudah ada, ekonomi, sosial dan kebutuhan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jika ajaran Islam ditanamkan kepada anak saat masih usia dini, maka itu akan tertanam dan teringat lama oleh mereka. Sebagaimana ada bait lagu yang mengatakan bahwa "belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air". Ingatan yang diisi sejak dini, akan tertanam lama di pikiran mereka, sedangkan jika kita belajar diusia yang sudah bisa dikatan tua atau dewasa, itu akan mudah hilang dan lupa.

Disetiap Masjid dan Musholla juga terdapat lembaga pendidikan yaitu Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah Ta'miliyah Awaliyah (MDTA) yang membina anak-anak didiknya untuk mengenal Al-Quran dan ajaran Islam. Melalui inilah anak-anak belajar bagaimana baca tulis Al-Quran, disetiap minggunya mereka melakukan kegiatan "Didikan Subuh". Dan diawal minggu pertama setiap bulan diadakan didikan subuh gabungan se kelurahan Batu Gadang, guna menjalin dan mempererat persaudaraan, juga untuk memperluas pengetahuan.

Kegiatan komunikasi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran, mulai dari Iqra hingga bisa membaca Al-Quran. Tidak hanya itu, ada juga tentang bagaimana cara berwudhu yang benar, sholat yang benar, bersikap yang baik kepada orang tua dan guru, ilmu fiqih serta cerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul yang nantinya akan diambil pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dari segi keseneian, anak-anak yang belajar di TPQ atau MDTA akan diajarkan qasidah rebana. Yang merupakan salah satu cara untuk menyampaikan dakwah. Karen nyanyian yang dibawakan berisikan tentang ajaran islam, seperti menghormati orang tua, mengingat kematian, pengorbanan, pinta dan doa kita kepada Allah dan lain sebagainya. Bahkan anak-anak juga diajarkan untuk bisa berpidato, guna untuk meneruskan dan menyampaikan ajaran Islam melalui mimbar.

Dalam kegiatan sosial, masyarakat Batu Gadang memegang teguh jiwa gotong royong. Kegiatan gotong royong juga merupakan bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan secara nyata, dengan tujuan menciptakan kesatuan, kerja sama dan kekompakkan demi mencapai suatu tujuan bersama. Seperti diadakan kegiatan gotong royong dipemakaman wilayah RW 4, karena pemakaman ini tidak ada biaya. Seperti yang dikatan oleh Ibu Helmi Yetti, selaku Ketua RW 4 di Batu Gadang bahwa gotong royong ini dapat menciptakan keharmonisan dan kesatuan antar masyarakat.

“saya berharap dengan adanya kegiatan gotong royong ini, kita saling membantu, bekerja sama, mejalin keharmonisan dalam bermasyarakat. Gotong royong ini tidak hanya dilakukan dipemakaman saja, juga di salah satu masjid kita di wilayah RT 3 RW 4. Dan juga saat ada kegiatan yang namanya jalan manunggal, kegiatan ini kita lakukan untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak dan berlubang di Batu Gadang.”

Ujar Bu Helmi pada 27 Maret 2022.

Jika dibandingkan dakwah menggunakan da'i dari luar wilayah Batu Gadang dengan dakwah menggunakan da'i dari dalam wilayah Batu Gadang sangat berbeda. Jika suatu Masjid atau Musholla mengadakan pengajian dan mengundang da'i dari luar wilayah Batu Gadang, tidak dipungkiri bahwa jama'ah atau mad'u banyak yang datang baik dari kalangan orang tua, dewasa bahkan anak-anak. Karena da'i yang dari luar wilayah tersebut memilikidaya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Mereka pun mendengarkan dengan baik pengajian tersebut. Ini juga disebabkan karena da'i memahami situasi dan kondisi yang ada pada msyarakat. Namun tidak semua da'i dari luar wilayah Batu Gadang yang diminati oleh masyarkat, hanya beberapa orang saja. Yang mana da'i tersebut mampu menyampaikan pesan (ajaran Islam) dengan cara yang uni, tidak monoton dan membuat para mad'u tidak mengantuk saat mendengarkan.

Jika dibandingkan dengan da'i yang berasal dari wilayah Batu Gadang, orang yang datang ke Masjid atau Musholla bisa dikatan lebih sedikit. Karena da'i menyampaikan dakwahnya masih dengan cara berceramah atau menyampaikan saja, sehingga para pendengar (mad'u) merasa bosan, mengantuk dan monoton. Seharusnya da'i dari wilayah Batu Gadang lah yang mampu mengayomi masyarakatnya. Karena dia yang paling tahu bagaiman kondisi mad'u, masalah apa yang sedang dihadapi mad'u, kebutuhan apa yang

diperlukan oleh mad'u dan apa saja yang berhubungan dengan mad'u agar dakwah yang disampaikan diterima dengan baik.

### **5. Dakwah Fardiyah (Dakwah Interpersonal)**

Dakwah fardiyah atau disebut juga dengan berbicara dengan mad'u secara langsung atau tatap muka, baik dengan kelompok kecil maupun kelompok besar. Jika seorang manusia ada yang belum beragama Islam, maka dakwah tersebut bertujuan untuk mengajak atau menyeru mereka untuk mengikuti agama Islam, tetapi jika orang tersebut telah beragama Islam, maka dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan seorang hamba yang memeluk agama Islam tersebut (Setiawati, 2009, hlm. 35). Di daerah Kelurahan Batu Gadang masyarakat masih mayoritas melakukan dakwah fardiyah dengan mengundang da'i ke Masjid untuk menyampaikan kajian baik pada hari besar Islam maupun pada kegiatan rutin yang sudah diagendakan. Ada beberapa akhlak dalam dakwah fardiyah, antara lain (Lukma, 2006, hlm. 31) :

1. Uswan Qudwah

Uswah dan qudawah adalah keteladanan dai yang harus mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang didakwahkan dan apa yang ingin dipahamkan kepada mad'u-nya.

2. Ikhlas

Semua yang keluar dari da'I baik berupa ucapan dan perbuatan harus diniatkan untuk mengharap rida Allah sebagai sebaik-baiknya balasan.

3. Sabar dan ihtisab

Seorang da'I harus memperkokoh jiwanya di dalam mengemban dan menghadapi apa saja yang menimpanya di jalan Allah.

4. Optimis dan tsiqah dengan Allah

Seorang da'I tidak boleh merasa kehilangan harapan dari salah satu mad'unya

5. Pemahaman yang mendalam

Seorang da'I harus bagus dalam derajat keislamannya dan paham betul akan tugasnyadalam kehidupan.

6. Tadhiyyah (pengorbanan)

Seorang da'I harus berkorban dengan segala sesuatu yang dimilikinya, jiwa, raga, waktu, ilmu, harta, dan segala yang ada padanya

7. Antisipasi dari kemungkarannya untuk gagal

Seorang da'I mengakrabi mad'u dengan penuh kasih, dalam benaknya harus ada anggapan bahwa tidak seluruh mad'u yang ada di hadapannya akan menyambut seruan dakwahnya, ia harus percaya bahwa semuanya berasal dari taufik dan keutamaan Allah.

## 8. Corak Kehidupan

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan yang semakin modern bukan berarti juga kehidupan makin maju dan meninggalkan ajaran Islam. Hadirnya media sosial ataupun televisi membuat perubahan yang sangat pesat dalam kehidupan bermasyarakat di Batu Gadang. Apa yang terjadi di kota-kota besar sudah bisa dilihat oleh suatu desa (Batu Gadang) yang akhirnya dicontoh oleh anak-anak remaja saat sekarang ini.

Mereka mengidolakan artis-artis Indonesia maupun luar negeri yang hanya menggunakan pakaian seadanya (tidak menutup aurat). Sehingga membuat mereka mengikuti cara berpakaian, komunikasi, bahkan cara bergaul artis-artis yang mereka idolakan tersebut. Dengan kata lain, pengaruh kehidupan yang ada di kota-kota besar sudah sampai ke suatu desa dengan mudah dan cepat.

Persoalan ini seharusnya menjadi suatu program atau tujuan yang harus diambil oleh pemangku kebijakan yang ada di Batu Gadang, baik yang berada dalam struktur ketatanegaraan (Lurah, RT, RW), bahkan seorang da'i. Bisa saja mengadakan kegiatan pengajian yang melibatkan para remaja atau membuat suatu lembaga organisasi yang mampu menggerakkan dakwah di Batu Gadang. Sehingga para remaja atau pemuda yang lainnya juga ikut termotivasi dan tidak membuang-buang waktunya hanya untuk berkumpul yang tidak ada manfaatnya.

## 9. Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang merupakan ajaran Islam itu sendiri. Seperti pesan akidah, pesan akidah ini umumnya berkaitan dengan rukun iman yang enam yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada Hari kiamat dan Iman kepada Qada' dan Qadar Allah.

Pesan akidah ini merupakan sebuah pondasi bagi setiap muslim yang menjadi dasar dan memberikan suatu arah dan tujuan bagi hidup dan kehidupannya. Akidah juga merupakan tema pertama bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali dakwah di Makkah. Akidah yang merupakan tiang penyangga atau pondasi pada keimanan seseorang dalam meyakini suatu keyakinan. Ibarat sebuah gedung yang mempunyai tiang

yang sangat berdiri tegak dan kokoh, maka gedung tersebut tidak akan mudah roboh bila pondasinya kuat dan kokoh. Seperti halnya dengan kita sebagai manusia, jika akidah kita sebagai pondasi imannya lemah, maka imannya pun akan lemah dan rapuh sehingga mudah roboh keyakinannya.

Ada lima karakter pesan dakwah, yaitu (Ali Aziz, 2004, hlm. 341) :

- a. Berasal dari Allah SWT. (annahu min ‘indillah)
- b. Mencakup semua bidang kehidupan (al-syumul)
- c. Umum untuk semua manusia (al-‘umum)
- d. Ada balasan untuk setiap tindakan (al-jaza’ fi al-Islam);
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas (al-mitsaliyyah wa alwaqi’iyyah)

#### **10. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah di Kelurahan Batu Gadang**

Setiap kegiatan yang berlangsung pasti memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu pun kegiatan dakwah yang terjadi di Batu Gadang tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat tersebut. Antara lain :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan sesuatu hal yang mendukung atau membantu jalannya kegiatan dakwah agar lancar dari awal sampai akhir. Salah satu faktor pendukungnya yaitu tanggung jawab dan loyalitas pengurus setiap Masjid dan Musholla saat adanya hari besar Islam untuk tetap melakukan pengajian di lingkungan Masjid atau Musholla sehingga dakwah bisa terus berjalan secara berkesinambungan.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu hal yang membuat jalannya dakwah bermasalah atau adanya gangguan. Salah satu faktor penghambat dakwah di Batu Gadang adalah masyarakat lebih suka menyaksikan dakwah melalui media online seperti YouTube, karena masyarakat melihat dan mendengar kajian sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang mereka inginkan. Dan masyarakat lebih suka dengan da’i yang berasal dari luar Batu Gadang dan memiliki ciri khas yang unik.

Seperti yang sudah penulis paparkan juga, bahwa apa yang disampaikan da’i harus sesuai dengan tindakannya. Karena mad’u menilai bahwa bagaimana da’i menyampaikan ajaran Islam sedangkan apa yang dikatannya tidak sesuai dengan apa

yang diucapkannya, sehingga dakwah yang disampaikan oleh da'i terkadang tidak dihiraukan oleh mad'u.

## KESIMPULAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Berdasarkan hasil pembahasa yang penulis tulis di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dakwah di Batu Gadang masih tetap berjalan seperti biasanya, namun tidak ada perkembangan secara pesat agar dakwah tersebut juga diminati oleh kalangan anak muda tidak hanya pada orang tua saja.
2. Masyarakat di Batu Gadang lebih menyukai da'i yang berasal dari luar wilayah Batu Gadang, karena dakwah yang disampaikan tidak monoton dan tidak bosan. Dakwah yang sering digunakan yaitu dakwah melalui tatap muka atau ceramah dengan materi tentang akidah, akhlak, fiqh dan mua'amalah.
3. Ada beberapa lembaga atau organisasi yang dapat membantu berkembangnya dakwah di Batu Gadang, yaitu TPQ, MDTA dan Majelis Ta'lim.
4. Di daerah Kelurahan Batu Gadang masyarakat masih mayoritas melakukan dakwah fardiyah dengan mengundang da'i ke Masjid untuk menyampaikan kajian baik pada hari besar Islam maupun pada kegiatan rutin yang sudah diagendakan. Dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan secara langsung atau tatap muka.

## REFERENCES

- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah* (Revisi). Kencana.
- Asir, A. (2014). AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 1.
- Fariyah, I. (2014). PENGEMBANGAN KARIER PUSTAKAWAN MELALUI JABATAN FUNGSIONAL PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH. *Libraria Jurnal perpustakaan*.
- Irawan, D. (2014). Islam dan peace Building. *Religi Jurnal UIN Suka*, 10.
- Irawan, D., Ghazali, Z., & Marzuki, D. I. (2021). *Islam di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Potret Dakwah di Sajingan Besar, Kalimantan Barat*. 10.
- Kafi, J. (1997). *Psikologi Dakwah*. Indah.
- Khusairi, A. (2015). *POTRET KEGIATAN DAKWAH DI KABUPATEN SOLOK*. 2, 30.



- Lukma, H. (2006). *Jelajah Dakwah Klasik-Kotemporer*. Gama Media.
- Munir Amin, S. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah.
- Munir Amin, S. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media Grup.
- Qadaruddin Abdullah, M. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Rosidah, R. (2015). DEFINISI DAKWAH ISLAMIYYAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSEP KOMUNIKASI KONVERGENSI KATHERINE MILLER. *JURNAL QATHRUNA*.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT Raja Grafindo.
- Setiawati, R. (2009). *Ilmu Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.